

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

Peran karawitan dan acara pernikahan di Keraton Yogyakarta menjadi satu kesatuan, yang tidak dapat terpisahkan. Gending baku yang selalu hadir dalam acara pernikahan di Keraton Yogyakarta adalah Lancaran Bindri laras slendro patet *sanga*, Ladrang Manten laras pelog patet *barang*, dan Gending Boyong laras pelog patet *barang* *Kendhangan Lahela minggah* Ladrang Boyong laras pelog patet *barang*, ketiga gending ini disajikan pada prosesi panggih, yaitu rangkaian puncak dalam upacara adat di Keraton Yogyakarta.

Setelah dilakukan pengamatan, ternyata pelaksanaan rangkaian prosesi upacara adat panggih di Keraton Yogyakarta harus dilakukan secara runtut dan komprehensif, serta tidak dapat diubah. Begitu pula dengan gending iringan pada upacara adat panggih, yakni Lancaran Bindri laras slendro patet *sanga*, Ladrang Manten laras pelog patet *barang*, dan Gending Boyong laras pelog patet *barang* *Kendhangan Lahela minggah* Ladrang Boyong laras pelog patet *barang*. Ketiga gending tersebut merupakan gending baku, dan tidak dapat digantikan dengan gending lain. Demikian pula garap penyajiannya sudah diformat secara baku dan sudah disesuaikan dengan rangkaian prosesi panggih pengantin, kecuali gending-gending untuk *uyon-uyon*, dan gending khusus untuk Sri Sultan Hamengku Buwono X, seperti Ladrang Raja Manggala laras pelog patet *nem*, Ladrang Prabu Mataram laras slendro patet *sanga*, Ladrang Sri Kondur laras slendro patet *manyura*, dan Ladrang Tedak Saking laras pelog patet *barang*.

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini belum maksimal, oleh karena itu penulis berharap kepada peneliti selanjutnya agar hasil penelitian ini dapat menjadikan bahan pijakan untuk melengkapi sehingga dapat memberikan hasil yang lebih maksimal.



## SUMBER ACUAN

### A. Sumber Tertulis

Ciptosantoso, Bambang, "Fenomena Karawitan Upacara Pengantin di Yogyakarta: Kontinuitas dan Perubahannya". Skripsi S-1, Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta, 2008.

Hamidin, Aep S., *Buku Pintar Adat Perkawinan Nusantara*, Yogyakarta: Diva Press, 2012.

Hastanto, Sri, *Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa*, Surakarta: Program Pascasarjana bekerjasama dengan ISI Press Surakarta, 2009.

Hood Mantle, *Javanese Gamelan in the World of Music*, Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat, 1958.

Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 2007.

Kriswanto dan kawan-kawan, "Petunjuk Penulisan Proposal dan Tugas Akhir S-1", Yogyakarta: Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta, 2008.

\_\_\_\_\_, *Dominasi Karawitan Gaya Surakarta di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Surakarta: ISI Press Solo, 2008.

Muchtar, Kusniati, "Upacara Adat Perkawinan Agung Keraton Yogyakarta", Jakarta: Anjungan DIY TMII, 1988.

Murtiadji, Sri Supadmi dan R. Suwardanidjaja, *Tatarias Pengantin dan Adat Pernikahan Gaya Yogyakarta Klasik*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012.

Poerwadarminta, W.J.S., *Baoesastra Djawa*, Batavia: J.B. Wolters' Uitgevers Maatschappij N.V., 1939.

Prihartini, Astri, dkk, "Dhaup Ageng Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat GKR Bendara - KPH Yudanegara", Yogyakarta dan Solo: Harian Jogja dan Solopos, 2011.

- Riefki, Tienuk, *Tatarias Pengantin Yogyakarta Tradisional dan Modifikasi Corak Paes Ageng*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- Sabdacarakatama, Ki, *Sejarah Keraton Yoyakarta*. Yogyakarta: Narasi, 2009.
- Sri Atmojo, Bambang, “Kendhangan Pamijen: Gending Gaya Yogyakarta” Laporan Penelitian, Yogyakarta: Dipa ISI Yogyakarta, 2011.
- Supanggah Rahayu, *Bothekan Karawitan II: Garap*, Surakarta: ISI Press Surakarta, 2009.
- Susilomadya, M.B. dan K.H.P. Kridha Mardawa, “Gendhing Pahargyan Temanten, Keraton Yogyakarta Hadiningrat, GKR. Hayu – KPH. Notonegoro. Yogyakarta 21-23 Oktober 2013”, Keraton Yogyakarta, 2013.
- Suwondo, Bambang, “Adat Istiadat Daerah Istimewa Yogyakarta”, Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wulan Karahinan, R.B., “Gendhing-gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid I”, Yogyakarta: Kawedanan Hageng Punokawan Kridha Mardawa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, 1991.
- Yudoyono, Bambang, *Gamelan Jawa: Awal Mula, Makna, Masa Depan*. Jakarta: PT. Karya Unipress, 1984.

## **B. Sumber Lisan**

- Dwijoatmojo, M.W., 55 tahun, *abdi dalem* Keraton Yogyakarta, Dobangsan, Giripeni, Wates, Kulonprogo, Yogyakarta.
- Pujaningrat, K.R.T., 72 tahun, *abdi dalem* Keraton Yogyakarta, nDalem Kaneman, Yogyakarta.
- Purwodiningrat, K.R.T., 74 tahun, *abdi dalem* Keraton Yogyakarta, Kadipaten Kidul No. 44, Kraton, Yogyakarta.
- Susilamadya, M.B., 35 tahun, *abdi dalem* Keraton Yogyakarta, Pondok Condong Catur, Sleman, Yogyakarta.
- Wasesowinoto, K.R.T., 77 tahun, *abdi dalem* Keraton Yogyakarta, Gendeng, Cantel, Yogyakarta.

### C. Diskografi

1. Kaset Rekaman Gending-gending Upacara Pengantin Keraton Yogyakarta.
2. Video Rekaman (*You Tube*) Pernikahan Agung Kraton Yogyakarta Prosesi Ijab Qabul (Akad Nikah 22 10 2013).
3. Video Rekaman (*You Tube*) Pernikahan Kraton GKR. Hayu-KPH. Notonegoro di Yogyakarta.



## DAFTAR ISTILAH

<i>Abdi dalem</i>	: orang yang mengabdikan pada raja
<i>Adiluhung</i>	: indah dan luhur
<i>Ageng</i>	: besar, kendang ageng, kendang dengan ukuran yang besar, dalam hal gending termasuk gending ageng/ gending dengan bentuk besar
<i>Antal</i>	: lamban, lambat, berkaitan dengan laya
<i>Balungan</i>	: kerangka, kerangka lagu komposisi gamelan bagaimana dinyantikan dalam hati seorang musisi atau pengrawit.
<i>Balangan</i>	: melempar.
<i>Bangsas Kencana</i>	: bangunan pusat di Keraton Yogyakarta sebagai tempat singgasana raja dalam upacara tertentu.
<i>Bangsas Kasatriyan</i>	: tempat tinggal para putra Sultan yang belum menikah, terletak di sebelah timur Gedhong Gangsa.
<i>Bangsas Prabayaksa</i>	: disebut Gedhong Pusaka, yakni tempat menyimpan senjata-senjata pusaka keraton.
<i>Bedhaya</i>	: tari tradisi yang dibawakan sekelompok penari putri (paes ageng). Biasanya dibawakan oleh enam, tujuh atau sembilan orang.
<i>Bawa</i>	: lagu vokal yang biasanya untuk mengawali pada sebuah gending sebagai pengganti buka.
<i>Buka</i>	: kalimat lagu yang digunakan untuk mengawali suatu penyajian gending.
<i>Bleketepe</i>	: anyaman dari janur sebagai lambang digelarnya upacara perkawinan.
<i>Cakepan</i>	: syair dalam tembang Jawa.
<i>Celuk</i>	: introduksi dengan vokal pada umumnya menggunakan baris terakhir dari suatu tembang.
<i>Cengkok</i>	: pola, lagu, gaya.
<i>Culikan</i>	: lagu pendek, dimainkan leh rebab sebelum permainan gending dimulai, maksudnya untuk menunjukkan laras dan patet dari gending yang akan dimainkan.
<i>Dados</i>	: dalam hal irama berarti irama II, sedangkan dalam bentuk gending merupakan bagian lagu setelah lamba.
<i>Dhahar Klimah</i>	: prosesi makan bagi pengantin.
<i>Dhawah</i>	: bagian lagu setelah dados.
<i>Dikerik</i>	: calon mempelai putri dicukur sinomnya (rambut halus yang tumbuh di dahi).

<i>Edan-edanan</i>	: abdi dalem yang berdangan layaknya orang gila, sebagai simbol tolak bala.
<i>Embat</i>	: perbedaan interval/jarak nada antara larasan instrumen satu dengan yang lainnya.
<i>Gerongan</i>	: nyanyian dalam karawitan yang dilakukan secara koor dan berirama ritmis dalam suatu penyajian gending.
<i>Gong</i>	: instrumen pencon dengan bentuk dan ukuran besar,
<i>Irama</i>	: pelebaran dan penyempitan gatra dalam gending, lagu dan kecepatan ketukan instrumen pembawanya.
<i>Kalajengaken</i>	: dilanjutkan atau diteruskan.
<i>Kalih</i>	: dua, biasanya untuk menyebut irama atau pola kendangan (kendang kalih).
<i>Katampen</i>	: diterima.
<i>Kempul</i>	: gong gantung yang berukuran kecil.
<i>Kendang</i>	: kendang dengan dua sisi yang diletakkan secara horisontal di atas bingkai kayu (plangkan) dimainkan dengan cara dikebuk.
<i>Kenongan</i>	: periodisasi musik gamelan di antara dua tabuhan kenong.
<i>Ketawang</i>	: bentuk komposisi gending jawa dalam satu kali tabuhan gong terdiri dari dua tabuhan kenong (setiap kenongan terdiri dari 8 ketukan nada), satu tabuhan kempul (gaya Surakarta), dua tabuhan kempul (gaya Yogyakarta).
<i>Kethuk 2 kerep</i>	: istilah yang digunakan untuk menyebut bentuk gending yang dalam satu kali tabuhan kenong terdapat dua kali tabuhan kethuk, dimana tabuhan kethuk tersebut berada pada setiap akhir gatra ganjil (satu dan tiga). Dalam satu gongan terdiri dari empat kali tabuhan kenong dengan pola kendhangan candra dan sarayuda.
<i>Kethuk 4 kerep</i>	: istilah yang digunakan untuk menyebut bentuk gending yang dalam satu kali tabuhan kenong terdapat empat kali tabuhan ketuk, dimana tabuhan ketuk tersebut berada pada akhir setiap gatra ganjil (satu, tiga, lima, dan tujuh). Dalam satu gongan empat kali tabuhan kenong dengan pola kendhangan Semang dan Jangga.
<i>Lamba</i>	: tunggal, dalam konteks musik berarti sederhana, lugu, permainan sederhana dalam tempo lambat.
<i>Laya</i>	: cepat lambatnya ketukan dalam irama yang terdiri dari cepat, sedang, dan lambat.
<i>Life cycle</i>	: daur hidup

<i>Lirih(an)</i>	: lemah, istilah untuk menyebut penyajian karawitan instrumental dan vokal.
<i>Mantu</i>	: menikahkan anak
<i>Midodareni</i>	: upacara pada malam hari sebelum <i>panggih</i> .
<i>Ngelik</i>	: kecil, tinggi, bagian lagu yang mempunyai wilayah nada tinggi.
<i>Pakem</i>	: tata cara, ketentuan yang baku.
<i>Pangkat dhawah</i>	: transisi untuk menuju ke bagian lagu dhawah atau bentuk berikutnya.
<i>Pathet</i>	: patet; aturan pemakaian nada-nada dalam gamelan dan pengaruhnya pada tehnik permainan. Ada tiga macam patet: dalam laras slendro disebut patet nem, sanga, dan manyura; laras pelog disebut patet lima, nem dan barang.
<i>Pondhongan</i>	: prosesi menangkat mempelai putri oleh suara laki-lakinya yang lebih tua dan mempelai pria.
<i>Pelog</i>	: nama salah satu laras dalam gamelan Jawa
<i>Rebab</i>	: instrumen jenis gesek dalam gamelan.
<i>Regol Dana Pertapa</i>	: pintu gerbang yang menghubungkan antara halaman Srimanganti dengan Bangsal Kencana.
<i>Setunggal</i>	: satu, biasanya untuk menyebut irama (irama satu atau setunggal, pola kendangan (kendang setunggal).
<i>Siraman</i>	: upacara memandikan calon pengantin dengan harapan suci dan bersih dari segala gangguan.
<i>Soran</i>	: keras, istilah untuk menyebut penyajian karawitan instrumental.
<i>Sungkem</i>	: berbakti, dilakukan dengan cara menghaturkan sembah di lutut kaki orang tua.
<i>Suwuk</i>	: berhenti, dalam arti penyajian gending telah selesai.
<i>Tampa kaya</i>	: upacara yang menggambarkan pemberian nafkah pengantin pria kepada mempelai putri, dilakukan seusai <i>panggih</i> di Bangsal Kasatriyan.
<i>Tarub</i>	: hiasan dari janur yang diurai sehingga berbentuk rumbai-rumbai.
<i>Tratag Prabayaksa</i>	: teras penghubung antara Bangsal Kencana dengan Bangsal Prabayaksa.
<i>Tuguran</i>	: berjaga semalam suntuk
<i>Ulihan</i>	: pengulangan bagian sajian gending.
<i>Umpak</i>	: bagian gending yang disajikan sebelum bagian ngelik.
<i>Umpak buka</i>	: bagian lagu menuju buka
<i>Umpak suwuk</i>	: bagian lagu menuju suwuk
<i>Uyon-uyon</i>	: penyajian gamelan secara mandiri dengan prioritas garap instrumen ngajeng dan vokal.

*Waranggana* : pelaku vokal putri  
*Wiled* : irama III  
*Wiyaga* : penabuh gamelan  
*Wiraswara* : pelaku vokal putra

